

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hakekat Kebudayaan

1. Pengertian Kebudayaan

Secara etimologis, "*buddhayyah*" dalam bahasa Sanskerta merupakan kata yang berarti "budaya" atau "kebudayaan". Kemudian kata akal dan budi yang merujuk pada istilah jamak atau lebih dari satu.⁷ Menurut KBBI, "budaya" atau "*culture*" dapat didefinisikan sebagai pikiran, tradisi, dan sesuatu yang mengalami perubahan perkembangan dan dijadikan sebagai kebiasaan yang sulit untuk dirubah.⁸ Dalam kehidupan sehari-hari banyak orang mengaitkan budaya sama dengan tradisi (*tradition*), maka tradisi didefinisikan sebagai gagasan, sikap, atau kebiasaan yang dilakukan oleh kumpulan komunitas.⁹ Budaya adalah hasil dari proses sosial yang kemudian dilestarikan bagi generasi penerus, membentuk identitas unik suatu kelompok. Bahasa dan budaya begitu menyatu dengan kehidupan manusia sehingga sering dianggap sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas budaya seseorang. Kebudayaan merupakan sistem kompleks

⁷Yulianthi, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2015), 1

⁸Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), 149.

⁹Sumarto Sumarto, "Budaya, Pemahaman Dan Penerapannya," *Jurnal Literasiologi* 1, no. 2 (2019): 16.

yang terdiri dari pengetahuan, hukum apa yang diyakini, seni, nilai etika atau moral, adat istiadat, serta kebiasaan yang dipelajari dan diwariskan antar generasi dalam suatu komunitas.¹⁰

Secara epistemologi kebudayaan dapat diartikan dengan sebuah panggung pementasan agama, dimana manusia adalah aktor, dan dunia adalah panggungnya dan kebudayaan itu sendiri adalah perkakasa dalam pameran, hal ini merupakan untuk melihat hubungan antara kebudayaan, agama, dan realitas. Epistemologi kebudayaan melihat bagaimana manusia memahami, menafsirkan, dan mempraktikkan agama di dalam kerangka kebudayaan. Carl Henry mengatakan bahwa budaya adalah pandangan yang berdasar pada suatu realitas kehidupan manusia sehingga perlu untuk dilestarikan. Manusia mempercayai apa yang ia pikirkan dan ia lihat. oleh karena itu kebudayaan bukan hanya sebagai manifestasi material dari kehidupan manusia, tetapi juga sebagai ekspresi intelektual dan spiritual yang mendalam.¹¹

Filsafat budaya adalah kajian mendalam tentang hakikat dan esensi kebudayaan dalam konteks kehidupan manusia. Filsafat budaya memiliki mandat untuk mengoptimalkan potensi suatu kebudayaan dalam rangka meningkatkan kualitas hidup manusia secara

¹⁰Larry A Samovar, Richard E Porter, and Edwin R McDaniel, *Komunikasi Lintas Budaya* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 18-19

¹¹Carson and Jhon D, *God And Culture* (Surabaya: Momentum, 2002), 2

berkelanjutan, selaras dengan karakteristik unik dan prinsip-prinsip fundamental yang melekat pada kebudayaan tersebut..

Falsafah secara etimologi berasal dari kata Arab “falsafah” dan bahasa Yunani “philosophia” yang terdiri atas dua suku kata “philos” berarti cinta atau suka dan “sophia” berarti kebijaksanaan. Dengan demikian, diartikan cinta atau suka akan kebijaksanaan.¹² Definisi yang telah diuraikan sebelumnya falsafah dan kebudayaan memiliki hubungan yang saling berkaitan.¹³ Kebudayaan juga merupakan gambaran tentang gaya hidup sebuah masyarakat dan menentukan tingkat kemajuan manusia dalam menguasai dirinya sendiri dan alam sekitarnya. Menurut para ahli kebudayaan dapat didefinisikan sebagai berikut, Menurut “Herskovit” budaya itu seperti warisan turun-temurun yang terus hidup dari generasi ke generasi. Ia menyebutnya sebagai "superorganik".¹⁴

Berdasarkan pandangan “Andreas Eppink” budaya merupakan gambaran komprehensif dari cara hidup suatu kelompok masyarakat. Ini meliputi sistem kepercayaan, aturan sosial, pengetahuan, serta manifestasi seni dan pemikiran yang menjadi ciri khas mereka. Budaya merupakan suatu kompleksitas yang terdiri dari berbagai aspek,

¹²J.W.M Bakker, *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Kanisius, 1989), 10

¹³Muhammad Bahar, “Filsafat Kebudayaan Dan Sastra,” *Jurnal Ilmu Budaya* 5, no. 1 (2017), 72

¹⁴Herimanto Winarno, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 24

termasuk nilai-nilai, pengetahuan, tatanan sosial, dan sistem kepercayaan agama yang saling terkait.¹⁵

“Edward B. Taylor” melihat budaya sebagai suatu sistem yang rumit dan menyeluruh, terdiri dari berbagai unsur seperti pengetahuan, keyakinan, seni, nilai moral, hukum, tradisi, dan berbagai kemampuan yang diperoleh individu sebagai bagian dari kelompok sosialnya. Jadi kebudayaan adalah segala sesuatu yang dipelajari dan dialami bersama secara sosial di anggota masyarakat.¹⁶

“Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi” memberikan pengertian tentang kebudayaan ialah hasil karya manusia, dirasakan, dan dihasilkan oleh masyarakat.¹⁷ “Koentjaraningrat” mengartikan kebudayaan sebagai keseluruhan dari gagasan-gagasan, tindakan-tindakan, dan hasil karya manusia yang saling berkaitan dan berfungsi untuk mengatur kehidupan bermasyarakat, serta dipelajari dan dikembangkan oleh setiap individu. Definisi ini menyiratkan bahwa budaya terbentuk dari proses belajar manusia. Dengan kata lain, segala sesuatu yang kita pelajari dan lakukan secara bersama-sama sebagai anggota suatu kelompok sosial dapat dianggap sebagai bagian dari

¹⁵Harisan Boni Firmando, *Sosiologi Kebudayaan Dari Nilai Budaya Hingga Praktik Sosial* (Yogyakarta: CV. Bintang Semesta Media, 2022), 12

¹⁶Paul. B Horton, *Sosiologi* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1984), 58

¹⁷Dra. Elly M, *Ilmu Sosial & Budaya Dasar* (Kencana Prenada Media, 2017), 28

budaya. Bahkan hal-hal yang kita lakukan secara alami seperti makan pun, kita lakukan dengan cara yang berbeda-beda sesuai budaya kita.¹⁸

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani yang mengandung arti menampak. Phainomenon merujuk kepada yang nampak. Fenomena merupakan fakta yang disadari, dan masuk kedalam kesadaran manusia. Dengan demikian objek itu berada dalam relasi dengan kesadaran. Fenomena bukanlah dirinya sebagaimana yang tampak secara kasat mata, akan tetapi justru berada didepan kesadaran, dan disajikan dengan kesadaran pula. Dengan demikian fenomenologi merefleksikan pengalaman langsung manusia, sejauh pengalaman itu secara intensif berhubungan dengan suatu objek.⁵ Pengertian lain menyebutkan bahwa fenomenologi adalah ilmu mengenai fenomena yang dibedakan dari sesuatu yang sudah menjadi, atau disiplin ilmu yang menjelaskan dan mengklasifikasikan fenomena (kajian tentang fenomena), dengan demikian fenomenologi mempelajari fenomena yang tampak didepan kita, dan bagaimana penampakkannya.¹⁹

2. Tradisi Melihat Hari dalam Berbagai Kebudayaan

Dalam berbagai daerah selalu mencari waktu yang baik sebelum melakukan sesuatu. Penentuan waktu yang baik sering di tentukan melalui tanggal, bulan, maupun tahun. Dalam budaya Jawa, terdapat

¹⁸Tedi Sutardi, *Antropologi: Mengungkap Keragaman Budaya* (Bandung: PT Setia Purna Inves, 2007), 10

¹⁹Nurma Ali Ridlwan, "Pendekatan Fenomenologi Dalam Kajian Agama," *Komunika* Vol.7 No.2 (2013),3

kepercayaan bahwa hari-hari tertentu memiliki pengaruh terhadap keberhasilan suatu kegiatan. Keyakinan ini tertuang dalam sistem perhitungan yang disebut pitungan (primbon). Melalui pitungan, orang Jawa menentukan hari baik untuk melaksanakan berbagai acara, mulai dari hajatan hingga pembangunan rumah. Sistem ini merupakan manifestasi dari filosofi Jawa yang bertujuan menciptakan keseimbangan dan harmoni dalam kehidupan manusia, baik secara pribadi maupun sosial, serta hubungannya dengan nilai-nilai spiritual dan agama.²⁰ Selain penentuan hari baik yang sering dilakukan oleh beberapa daerah, di dalam masyarakat Jawa juga percaya akan adanya hari baik maupun hari yang tidak baik. Istilah ini digunakan orang Jawa dalam penentuan hari baik seketika mereka akan melakukan kegiatan yang dapat berlangsung dengan baik. Menurut kepercayaan orang Jawa, agar mendapatkan hasil yang baik dalam usahanya, maka hari untuk mengawalinya harus dipilih hari yang baik. Untuk mencari hari yang baik itu, harus mengetahui terlebih dahulu jumlah *nêptu wêton* dari orang yang akan memulai usaha tersebut.²¹

Kehidupan manusia dengan peradabannya sangat berkaitan dengan sistem perhitungan waktu atau penanggalan, karena setiap

²⁰Meliana Kullin, "Ma'Pebulan: Kajian Teologis Tentang Makna Ma'Pebulan Dan Relevansinya Bagi Orang Kristen Di Lembang Puangbembe Mesakada Kecamatan Simbuang Kabupaten Tana Toraja" (2020), 14-15

²¹Miswanto, *Wariga Dan Primbon: Memahami Pertanda Kehidupan* (Jakarta Barat: Perkumpulan Acarya Hindu Nusantara(Pandu Nusa), 2024), 236

kelompok mempunyai perhitungan dalam dunia ini yang memiliki perbedaan. Adapun sistem penanggalan atau kalender yang digunakan. Kalender surya juga dikenal dengan kalender matahari adalah kalender yang didasarkan pada musim dan pergerakan matahari, yakni berpatokan pada matahari sebagai dasar acuan dan perhitungan. Sistem lunar adalah perhitungan penanggalan yang disesuaikan dengan fase atau pergerakan bulan. sistem ini disebut juga dengan penanggalan kamariah yang perhitungannya didasarkan pada berapa lama perjalanan bulan berotasi mengelilingi bumi.

Arwin menjelaskan bahwa dasar perhitungan ini mengacu pada peredaran relatif bumi mengelilingi matahari atau yang lebih umum disebut revolusi bumi. Disebut sistem lunar karena mengikuti fase pergerakan bulan dalam satu siklus putaran yakni satu bulan. Dalam sistem ini, terdapat dua siklus yakni siklus dua puluh sembilan hari dan siklus tiga puluh hari. Hal ini disebabkan oleh periode sideris dan periode sinodis bulan. Sistem penanggalan yang berpatokan pada lunar kalender yang digunakan baik secara lokal maupun telah dikenal luas dan yang mendasarkan perhitungannya pada sistem ini adalah seperti kalender Jawa dan kalender Hijriyah.

Sistem penanggalan lunisolar adalah sistem penanggalan yang pada prinsipnya berpatokan pada perhitungan fase bulan tetapi tetap berkaitan erat dengan musim dalam setahun sehingga memadukan dua

sistem yakni sistem solar dan sistem lunar. Perhitungan kalender sistem ini menggunakan sistem solar dalam satu tahun, tetapi periode pergantian bulan didasarkan pada sistem lunar. Dengan demikian sistem ini mengalami perbedaan dengan sistem solar karena jumlah hari lebih cepat 11 hari sehingga untuk kembali menyesuaikan periode tahun solar maka dilakukan penambahan (interkalasi) satu bulan setiap 3 tahun sekali. Sedang pergantian hari pada sistem ini sama dengan sistem lunar yakni terjadi pada saat matahari sudah terbenam dan awal bulan dimulai saat konjungsi bulan berbeda dengan sistem solar dimana setiap awal bulan dimulai pada tengah malam setiap tanggal satu tanpa harus berpatokan pada posisi bulan.²² Orang Toraja yang sering melakukan hal tersebut dengan meyakini bahwa ada hari-hari, tanggal, ataupun bulan tertentu yang baik dan waktu yang tidak baik untuk melakukan sesuatu dalam penentuan waktu pelaksanaan rambu solo' dan rambu tuka'.

3. Gambaran Melihat Hari dalam Tradisi Budaya Toraja

Manusia Toraja melihat waktu sebagai sesuatu yang penting, karena waktu menentukan pelaksanaan ritus. Waktu sebagai ukuran gerak selalu dilihat dari matahari dan bulan. Matahari menjadi sentral dalam pelaksanaan ritus rambu tuka' dan rambu solo'. Sisi matahari

²²Yulianus Toding, "Ma'Pebulan : Kajian Hermeneutik Roma 14:5-6a Berdasarkan Teori Hans Georg Gadamer Dalam Upaya Rekonstruksi Makna Tradisi Ma'Pebulan" (Insitut Agama Kristen Negeri Toraja, 2023)., 24-29

terbit selalu terkait dengan waktu pelaksanaan ritus kehidupan, sedangkan sisi matahari terbenam dikaitkan dengan pelaksanaan ritus kematian.

Th Kobong mengatakan bahwa “adat” merupakan padanan “aluk” dalam praktiknya menjadi tumpang tindih dengan aluk karena di dalamnya bahwa adatlah yang mengatur kehidupan, menyangkut mengenai perilaku eksistensial dalam kehidupan dan kebersamaan.²³ Adanya hubungan orang Toraja sebelum mengenal orang Bugis adalah mereka yang tidak mengenal istilah “adat”, tetapi di Toraja adat tidak hanya menjadi kebiasaan melainkan menjadi peristiwa aluk.²⁴

Dalam tradisi Toraja dikenal yang namanya Aluk Rambu Solo’ (Upacara Kedukaan) dan Aluk Rambu Tuka’ (Upacara Sukacita). Salah satu tradisi budaya Toraja yaitu melihat hari atau disebut dengan “Pa’peallo” yang dilakukan untuk menentukan waktu dalam melakukan kegiatan. Semua kegiatan sekaitan dengan itu sebelum dilakukan meminta petunjuk untuk pelaksanaan dengan tujuan agar pelaksanaan itu dapat berjalan dengan baik.

Tradisi budaya Toraja dalam melihat hari bulan ada di semua tradisi kebudayaan baik dalam melakukan kegiatan Rambu tuka’ dan rambu solo’, kerja sawah, membangun rumah, dan membeli sesuatu

²³Ivan Sampe Buntu, *Otentisitas Manusia Toraja* (Yogyakarta: Gunung Sopai, 2024), 127

²⁴Theodorus, *Injil Dan Tongkonan*, (Jakarta BPK Gunung Mulia), 46

yang nilainya besar. Dalam praktek keyakinan masyarakat adalah untuk memprediksi dengan memperhatikan hari dan menetapkan waktu dalam berlangsungnya kegiatan agar rencana tersebut dapat berlangsung dengan baik. Dalam hal tersebut bagaimana tradisi dan keyakinan budaya masih menjadi hal yang penting dalam lingkup gereja Toraja, walaupun diperhadapkan dengan dinamika sosial yang kompleks. Kebudayaan memegang peran penting dalam kehidupan individu maupun masyarakat. Fungsi kebudayaan adalah untuk membimbing perilaku manusia, membantu mereka memenuhi kebutuhan hidup dalam konteks sosial, dan memastikan bahwa tata tertib dalam masyarakat itu bisa dijalankan sesuai dengan harapan yang diinginkan. Masyarakat diharapkan bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya dengan harapan agar semuanya berlangsung dengan baik sesuai dengan harapan.²⁵ Dengan demikian, Toraja adalah daerah yang memperlihatkan hubungan harmonis antara manusia dan alam, di mana penduduknya memelihara lingkungan dengan baik sebagai penghormatan kepada leluhur mereka.

Pada umumnya Orang Toraja sebelumnya belum mengenal kalender seperti yang ada sekarang ini, tetapi orang Toraja mengenal hal itu melalui perputaran bumi mengelilingi matahari serta peredaran

²⁵Ellya Rosana, "Dinamisasi Kebudayaan Dalam Realitas Sosial," *Jurnal Studi Lintas Agama* 12, no. 1 (2017), 20

bulan di langit. Adapun pemahaman orang Toraja tentang bulan diwaktu yang baik:

1. Kegiatan Bertani

Kegiatan bertani yang dilakukan di bulan September, dimana dalam prosesi ini terlebih dahulu melihat hari untuk benih yang akan di tanam, agar benih tersebut tidak mengalami kerusakan dalam masa pertumbuhannya dan menghasilkan hasil yang baik. Berjalan tiga bulan kemudian maka bulan Desember dan Januari dilakukan pula proses menanam, dibulan inilah orang beramai-ramai turun sawah. Bulan baik untuk mengadakan kegiatan bertani adalah bulan September, Desember dan Januari. Dan bulan Oktober dan bulan November disebut sebagai *Lo'bangan Padang*. Jadi dibulan tersebut orang beristirahat dulu menunggu benih yang sudah disemaikan untuk ditanam.

2. Upacara yang menyangkut dengan suka cita.

Dalam upacara adat yang menyangkut dengan kegiatan suka cita atau yang biasa disebut *Rambu Tuka' atau Aluk Rampe Matallo* ialah kegiatan yang berhubungan dengan sukacita yaitu upacara yang dilakukan di sebelah timur Tongkonan sebagai Ritual penyembelihan hewan kurban yang dilakukan saat matahari terbit sebagai persembahan kepada Tuhan, memohon keselamatan dan

keberkahan bagi umat manusia.²⁶ Kegiatan Rampanan Kapa', atau pesta perkawinan, Mangrara Tongkonan atau upacara penahbisan rumah, bulan baik dilakukan di bulan maret, maka makna dari upacara tersebut dilaksanakan adalah mengandung harapan, kegembiraan, dan syukur kepada Puang Matua dewa dan arwah atas segala berkat yang menyangkut keberhasilan dalam usaha dan niat yang tercapai. Jadi dalam bulan ini bulan baik karena padi tersebut melambangkan sebuah kehidupan, yang artinya padi yang sudah ditanam mulai tumbuh dengan baik, jadi melakukan upacara Rambu Tuka' dalam bulan ini sangat baik.²⁷

4. Gambaran Paham Tentang Hari baik dalam Iman Kristen

Kaitan antara budaya dan Injil adalah suatu hubungan yang di dalamnya masalah tanpa batas. Hal ini ditanggapi oleh Theodorus Kobong, yang mengatakan bahwa Interaksi antara ajaran Injil dan berbagai macam budaya telah menjadi tema sentral dalam perjalanan iman Kristen.²⁸ Budaya dalam lingkungan masyarakat bisa mempengaruhi budaya dari luar yang memasuki lingkungan tersebut. Hubungan antara kebudayaan dengan iman kepada Allah menjadi pergumulan teologi sejak zaman Perjanjian Lama yang di dalamnya

²⁶L.T Tangdilintin, *Toraja Dan Kebudayaanannya* (Tana Toraja: Lepongan Bulan, 1981), 83

²⁷Daniel Tonda, "Tinjauan Teologis Terhadap Tradisi Penentuan Allo Melo Bagi Warga Gereja Toraja Jemaat Sion Salaga Klasis Sesean" (Insitut Agama Kristen Negeri Toraja, 2017), 23

²⁸Yesri Talan, *Sinkretisme Dalam Gereja Suku Sebuah Tinjauan Bibliologis-Kontekstual* (Surabaya: Permata Rafflesia, 2020), 8

memberikan contoh yang baik dalam merumuskan hubungan yang tepat antara injil, adat, dan kebudayaan masa kini.²⁹ Kebudayaan dan pandangan hidup agama tidak dapat di pisahkan. Keduanya merupakan aspek yang saling terkait, seperti dua sisi yang saling terkait. Oleh sebab itu, wajar jika sampai sekarang dalam sejarah misi dan zending kebudayaan merupakan masalah. Injil Yesus Kristus disampaikan dengan menggunakan istilah dan konsep yang sesuai dengan budaya.

Injil Yesus Kristus disampaikan dengan menggunakan istilah dan konsep yang sesuai dengan budaya. Kehidupan serta ajaran-Nya memperlihatkan kebenaran ini, yang diuraikan dalam amanat Agung Tuhan Yesus Kristus (Matius 28:19-20, Markus 16:15-20, Lukas 24:44-49) yang diarahkan kepada “segala bangsa” (ta ethne). Oleh karena itu, Injil memiliki keterkaitan yang erat dengan budaya dan konteks di mana kelompok orang budaya hidup. Perjumpaan Injil dengan kebudayaan seringkali memunculkan ketegangan, untuk membuat pesan Injil dipahami dan diterima oleh orang-orang dalam budaya tertentu, pewarta Injil seringkali harus mencari cara terbaik untuk mengkomunikasikannya. Metode tersebut adalah kontekstualisasi, di mana pendekatan ini bertujuan untuk memahami dan memahami

²⁹Marthinus Theodorus Mawene, *Perjanjian Lama Dan Teologi Kontekstual* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 82

konteks tertentu di setiap masyarakat dan individu secara khusus dari perspektif budaya, keagamaan, sosial, politik, dan ekonomi, serta meningkatkan pemahaman tentang apa yang dikatakan Injil dalam konteks tersebut.³⁰

5. Gambaran Paham Tentang Hari baik dalam Alkitab

Sistem penanggalan di dalam Alkitab sesungguhnya tidak memiliki sistem perhitungan yang khusus, tetapi bahwa alkitab dengan segala kekayaannya sangat berkaitan erat dengan kebudayaan yang menjadi konteks penulisannya. Secara umum budaya yang paling berpengaruh dalam sejarah alkitab adalah budaya Yahudi, budaya Yunani dan budaya Romawi. Dari ketiga budaya ini akan dipaparkan masing-masing terkait sistem penanggalan yang berlaku dan digunakan oleh budaya tersebut.

a. Budaya Yahudi

Sistem penanggalan Yahudi atau disebut juga kalender Ibrani adalah kalender yang dasar perhitungannya menggunakan sistem perhitungan lunisolar. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya tentang penanggalan sistem lunisolar yang periodenya lebih cepat 11 hari, maka dalam kalender Yahudi juga dilakukan penambahan secara periodik yakni pada tahun ke 3, tahun ke 6,

³⁰Mentari Dwifani, "Analisis Sosio-Teologis Tentang Untanda Allo Melo Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Sosial Warga Gereja Toraja Jemaat Elim Ratte" (Insitut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, 2024), 19-20

tahun ke 8, tahun ke 11, tahun ke 14 dan tahun ke 19. Dengan demikian kalender Yahudi mengalami periode normal pada setiap siklus 19 tahun. Maka dari kisah penciptaan yakni dengan mengutip firman Allah dalam Kejadian 1:5 "*Jadilah petang, jadilah pagi, itulah hari pertama*" maka diperkirakan kalender Yahudi jauh lebih tua dan terlampaui sekitar 3.760 tahun dari kalender masehi yang dipakai sekarang ini.

b. Budaya Yunani

Seperti halnya budaya Yahudi, sistem waktu yang digunakan di Yunani juga berdasar pada kalender solar dan kalender lunar, sehingga juga membutuhkan tambahan waktu agar terjadi penyesuaian. Selain itu, petunjuk bintang juga menjadi dasar penting untuk dapat menentukan musim waktu tanam dan waktu panen.

Waktu dalam mitologi Yunani dihubungkan dengan dewa "Khronos". Sebagaimana disebutkan pada poin pendahuluan tentang waktu yakni *chronos* dan *kairos*, maka *chronos* yang secara umum digunakan dalam istilah kronologi berasal dari bahasa Yunani. Dalam kebudayaan Yunani, waktu dipahami sebagai entitas yang tidak terbatas yang kemudian membingkai manusia dan hidup di dalamnya. Dengan demikian kronologi atau perjalanan waktu menjadi sangat penting agar manusia dapat

memahami dan memaknai sejarah panjang perjalanan kehidupannya.

c. Budaya Romawi

Adapun sistem penanggalan Romawi adalah sistem tahun dengan berpatokan pada sistem lunisolar. Pada awal mulanya penghitungan kalender ini hanya terdiri dari sepuluh bulan dengan jumlah hari 304 hari (4 dari 10 bulan tersebut berjumlah 31 hari dan 6 bulan berjumlah 30 hari). Paus Gregorius XIII mengeluarkan Banteng Kepausan (Inter Gravissimus) yang menetapkan kalender Gregorian sebagai kalender baru yang resmi dan berlaku bagi seluruh umat katolik sekaligus menetapkan bahwa tahun pertama penganggalan ini mengacu kepada kelahiran Yesus Kristus yang kemudian lebih umum dikenal sebagai kalender masehi dan mengikuti sistem kalender solar.³¹

d. Perjanjian Lama

Dalam Perjanjian Lama berbicara tentang tradisi atau kebudayaan, maka terlebih dahulu mencari tahu di dalam Alkitab tentang dari mana asal mula tentang budaya dan tradisi itu sendiri.³² Melihat tradisi Pa'peallo yang dimana melihat hari baik

³¹Yulianus Toding, *Ma'Pebulan : Kajian Hermeneutik Roma 14:5-6a Berdasarkan Teori Hans Georg Gadamer Dalam Upaya Rekonstruksi Makna Tradisi Ma'Pebulan.*, (Insitut Agama Kristen Negeri Toraja, 2023), 31-40

³²Theodorus Kobong, *Injil Dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 203

sebagai bagian dari kebudayaan, dimana dalam penentuannya menggunakan benda-benda penerang, seperti bulan, bintang dan matahari. Dalam Kejadian 1:14 dikatakan bahwa :*"Berfirmanlah Allah: "Jadilah benda-benda penerang pada cakrawala untuk memisahkan siang dari malam. Biarlah benda-benda penerang itu menjadi tanda yang menunjukkan masa- masa yang tetap dan hari-hari dan tahun-tahun",* yang merupakan bahan utama yang hendak ditekankan sebagai status benda-benda itu sebagai ciptaan Allah.³³

Benda penerang itu berfungsi untuk memberikan panduan dalam tindakan dan sebagai indikator perubahan cuaca. Ayat tersebut menekankan bahwa benda-benda penerang itu diciptakan oleh Allah sebagai acuan yang tetap termasuk hari dan tahun. Dengan demikian, terdapat kesesuaian antara konsep penentuan hari baik atau tradisi *Pa'peallo* dengan pemahaman akan peran benda-benda penerang dalam menetapkan waktu dan musim sebagaimana diungkapkan dalam Kitab Kejadian. Benda-benda penerang tersebut dianggap sebagai anugerah dari Allah yang bertujuan untuk memandu dan memberi manfaat kepada manusia dalam mengatur kegiatan sehari-hari mereka. Alkitab menggambarkan proses penciptaan sebagai sebuah karya seni yang indah dan

³³J.A. Telnoni, *Tafsiran Alkitab Kontekstual-Oikumenis: Kejadian Pasal 1-11* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 45

sempurna. Setiap tahapnya mencerminkan kebaikan Allah. Namun, penciptaan manusia pada hari keenam merupakan puncak dari semua karya ciptaan-Nya, sehingga dinyatakan sebagai “sungguh amat baik” (Kej 1:31). Keyakinan akan kebaikan Tuhan tidak pernah membatasi kita untuk mengalami berbagai pengalaman hidup.

Sejak zaman keluar dari Mesir, hari Sabat telah menjadi tanda khusus antara umat Allah, sebagaimana yang ditegaskan oleh David Ankinson. Hari Sabat ini memiliki makna yang istimewa sepanjang sejarah. Baik dalam Kejadian 1 maupun Keluaran 20 yang menghubungkan peresmian hari sabat dengan kisah penciptaan yang berarti bahwa tujuan Allah untuk Umat-Nya menurut tandanya adalah perjanjian hari sabat.³⁴ Tujuan utama dari peraturan hari Sabat dan hari raya Israel bukanlah untuk membandingkan pentingnya satu hari dengan hari lainnya, melainkan untuk memberikan pengingat yang konsisten bagi bangsa Israel, termasuk kita sebagai umat-Nya saat ini, tentang kasih setia Tuhan yang tak pernah berhenti.

Tata waktu liturgi adalah sistem kalender hari pertama dalam bulan. Sistem kalender bulan dan matahari dimunculkan karena dampak kedua benda tersebut bagi kehidupan manusia dan

³⁴David Ankinson, *Seri Pemahaman Dan Amanat Alkitab Masa Kini Kejadian 1-11* (YKKB, 2000), 56

alam adalah nyata, seperti cahaya, panas, hujan, efek bulan purnama, siklus menstruasi bagi perempuan, waktu bekerja, waktu tidur dan sebagainya. Pergantian hari dalam sistem Yahudi adalah senja, ketika matahari terbenam (Im.23:32), atau ketika tampak bintang-bintang (Neh 4:21). Sistem *lunar* yang digunakan dalam kalender Yahudi adalah bulan, yang ditandakan dengan bulan baru dan bulan purnama pada pertengahan bulan.³⁵ Dalam Tata waktu liturgi merupakan sistem kalender yang dimulai dari hari pertama setiap bulan. Kalender yang berbasis pada siklus bulan dan matahari muncul karena pengaruh nyata kedua benda tersebut terhadap kehidupan manusia. Kalender Yahudi menggunakan sistem *lunar* yang ditandai dengan bulan baru dan bulan purnama di pertengahan bulan.

Gereja Roma menjalankan praktik spiritual kuno bernama "*quattuor tempora*", yaitu masa puasa yang dilakukan empat kali dalam setahun, satu kali untuk setiap musim kecuali musim semi. Musim semi dikhususkan untuk merayakan Paskah, sebuah perayaan penting yang menjadi dasar penentuan tanggal-tanggal perayaan lainnya dalam kalender liturgi Gereja. Gereja mengadopsi sistem penanggalan yang telah lazim digunakan dalam masyarakat, yaitu siklus bulan dan matahari, sebagai dasar penyusunan

³⁵Rasid Rachman, *Hari Raya Liturgi*, (BPK Gunung Mulia, 2016), 31-32

kalender gerejawi. Demikian siklus *lunar* untuk menentukan hari raya Paskah dan siklus *solar* untuk hari raya *sanctorale*. Paskah adalah pusat dari tahun liturgi. Peristiwa Kristus dirayakan berdasarkan kebangkitan-Nya dan mewarnai seluruh ibadah gereja sepanjang tahun. Paskah dirayakan dengan meriah dan istimewa, adapun dalam perayaan Pondok Daun (sekitar bulan September-Oktober), terlihat ada kesamaan dari perayaan Natal, misalnya: pondok dengan daun, lilin atau obor, dan ibadah sepanjang malam. Perayaan itu adalah suatu pesta panen. Panen adalah gambaran Alkitabiah mengenai nasib manusia. Kehidupan kita harus menghasilkan buah. Perayaan ini pun jatuh di akhir musim kemarau (musim gugur di utara), ketika manusia menantikan musim hujan (musim salju di utara), yakni bergumulan antara berkat dan bencana. Perayaan ini adalah memiliki hubungan dengan masa panen, masa cabut dan tanam, musim, bulan, dan matahari.³⁶ Jadi bahwa benda-benda penerang dianggap sebagai pemberian dari Allah yang bertujuan untuk membantu dan memudahkan manusia dalam menjalani aktivitas sehari-hari mereka.

³⁶Ibid, 48-50

e. Perjanjian Baru

Adapun dalam Perjanjian Baru dalam kitab Matius 5:17 ditegaskan bahwa *“Janganlah kamu menyangka, bahwa Aku datang untuk meniadakan hukum Taurat atau kitab para nabi. Aku datang bukan untuk meniadakannya, melainkan untuk menggenapinya”*, dengan maksud bahwa Yesus hadir ke dalam dunia ini untuk menjelma sebagai manusia datang dengan tidak membawa tradisi atau kebudayaan baru, melainkan datang untuk menggenapi tradisi tersebut yang dulunya tradisi orang lakukan sebagai tuntutan dari alam terhadap manusia tetapi Yesus datang membawa terang bahwa hendaknya dipahami sebagai ajaran dari leluhur yang selalu senantiasa membawa umat-Nya kepada jalan kebenaran.³⁷ Tetapi sebagai orang Percaya mempunyai Alkitab yang akan menjadi pedoman hidup tetapi dalam pembahasan ini penulis akan lebih fokus pada pandangan Rasul Paulus terhadap tradisi menentukan hari seperti yang ada dalam Roma 14:5 *“Yang seorang menganggap hari yang satu lebih penting dari pada hari yang lain, tetapi yang lain menganggap semua hari sama saja. Hendaklah setiap orang benar-benar yakin dalam hatinya sendiri”*. Melihat ayat tersebut, adalah suatu peristiwa yang terjadi di Roma. masih banyak orang Kristen di Roma pada saat itu memandang hari-hari khusus berbeda dengan

³⁷Andrianti Sarah, “Yesus, Taurat, Dan Budaya,” *Jurnal Antusias 2*, no.3 (2013), 112-123

hari yang lainnya, tetapi Rasul Paulus memberikan penekanan dalam ayat ini bahwa hal-hal semacam itu bukanlah tanggung jawab orang lain. Sebaliknya, Paulus mengharapkan setiap anggota jemaat untuk berpegang pada keyakinan masing-masing untuk dirinya sendiri, dan tidak menghakimi atau meremehkan saudara seimannya yang memiliki keyakinan yang berbeda. Dalam ayat ini, Paulus sebenarnya mengharapkan perdamaian antara kedua belah pihak. Pendapatnya ialah, bagaimanapun juga besarnya perbedaan-perbedaan mereka dalam hal-hal yang praktis, tujuan mereka adalah sama termasuk penentuan hari.³⁸

Banyak orang Kristen yang menacri hari baik dengan cara bertanya kepada orang-orang tua atau tokoh adat karena memiliki kekhawatiran akan hari yang ditentukan tidak dapat berjalan dengan baik, tidak membawakan berkat dan lain sebagainya, namun dalam kitab Matius 6:34 dikatakan bahwa *“Sebab itu janganlah kamu kuatir akan hari esok, karena hari besok mempunyai kesusahannya sendiri. Kesusahan sehari cukuplah untuk sehari.”* Dalam ayat ini ditegaskan janganlah kuatir akan mencari sesuatu yang akan dilakukan, tetapi dalam hal ini menjadi kebutuhan dalam sehari-hari dan cukuplah kesulitan yang dihadapi setiap hari untuk dihadapi dalam satu hari saja. Orang-orang yang mengikuti Kristus,

³⁸Henry Matthew, *Tafsiran Surat Roma, 1&2 Korintus* (Surabaya: Momentum, 2015), 386

yang telah berjanji setia kepada-Nya sebagai Raja, harus terus-menerus mencari Kerajaan Surga dengan fokus pada nilai-nilai spiritual dan bergantung sepenuhnya kepada Allah. Allah, yang mengetahui semua kebutuhan mereka di dunia ini, akan memenuhi segala yang mereka perlukan.

A. Simajuntak berpendapat bahwa dalam ayat ini, Rasul Paulus merasa khawatir agar hasil karyanya tidak dirusak oleh orang-orang yang kembali pada praktik-praktik keagamaan yang bersifat legalistik. Praktik-praktik tersebut mencakup perayaan hari-hari (seperti sabat), bulan-bulan (bulan baru), masa-masa (ritual yang berulang), dan tahun-tahun (seperti tahun jubileum). Dalam suratnya kepada jemaat Kristen di Galatia, Rasul Paulus dengan jelas merujuk pada orang-orang yang berusaha membawa pengaruh Yudaisme.³⁹ Artinya adalah kepercayaan mereka terhadap hari masih seperti yang dilakukan orang Yahudi yaitu mendewakan hari atau bulan.

Perbandingan ayat-ayat dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, tidak ada ayat yang mendukung atau menunjukkan adanya perintah untuk menentukan hari baik atau buruk terkait keberuntungan dan kerugian. Tuhan hanya menginginkan kita

³⁹Simajuntak A, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 Matius-Wahyu* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1986), 565-566

untuk menghormati hari sabat. Tuhan tidak ingin kita mengikuti pandangan dunia yang menyatakan bahwa ada hari-hari tertentu yang lebih baik daripada yang lain. Dalam kepercayaan mereka, ada hari-hari yang diyakini membawa keberuntungan dan kerugian. Namun, Alkitab menegaskan bahwa hidup kita akan diberkati jika kita mengucapkan, merenungkan, dan menjalankan Firman Tuhan (Yosua 1:6).

Jadi kesimpulan tersebut adalah bahwa Alkitab tidak mendukung konsep hari baik atau buruk terkait keberuntungan dan kerugian. Tuhan hanya meminta kita untuk menghormati hari sabat dan tidak mengikuti pandangan dunia tentang hari-hari yang dianggap lebih baik. Sebaliknya, hidup yang diberkati diperoleh dengan mengucapkan, merenungkan, dan menjalankan Firman Tuhan.

6. Model Sintesis menurut Stephen B Bevans.

Menurut Bevans, Hakekat yang paling dalam saat berteologi adalah kontekstualisasi di mana manusia mengupayakan memahami Kristen dari sudut pandang suatu fenomena tertentu.⁴⁰ Teologi kontekstual secara etimologi ialah suatu kajian teologi tentang refleksi iman kepada Yesus Kristus melalui kebiasaan-kebiasaan dan tatanan kehidupan manusia, maksudnya ada keseimbangan antara latar

⁴⁰Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 1

belakang kehidupan individu dengan refleksi teologinya.⁴¹ Teologi kontekstual memiliki dua sisi, yaitu setiap individu diperhadapkan pada konteks, budaya tradisional, dan agama, dan disisi lain setiap individu juga bergulat dengan konteks modernisasi yang menyebabkan perubahan pribadi, nilai-nilai, dan kebiasaan.⁴²

Model sintesis adalah pendekatan tengah yang mengharmoniskan fokus antara pengalaman kontemporer dan tradisional. Model ini menekankan pentingnya mempertahankan keseimbangan antara pengalaman masa kini, seperti konteks budaya dan sosial, dengan penghormatan terhadap ajaran Alkitab dan tradisi. Pendekatan ini berusaha untuk memahami Alkitab secara mendalam sambil mengakui kompleksitas dalam mengintegrasikan nilai-nilai kebudayaan dan sosial yang berubah-ubah. Adapun semua unsur yang saling berelasi di dalam sebuah lingkaran dialektis, sebagaimana tergambar dalam skema berikut :



⁴¹Yakob Tomatala, *Teologi Kontekstualisasi : Suatu Pengantar* (Malang: Gandum Mas, 1993), 2

⁴²Ibid, 18-19

Model sintetis dapat dipahami sebagai model yang berada di tengah-tengah memperlakukan identitas Kristen (Alkitab) sebagai sesuatu yang penting, tetapi tidak mengabaikan atau mengesampingkan suatu budaya tertentu.⁴³

Dapat disimpulkan bahwa injil dan budaya merupakan sesuatu yang sangat penting sehingga seseorang dapat mendialogkannya untuk berteologi. Praktisi model sintetis ini juga percaya bahwa setiap konteks memiliki unsur-unsur unik dan juga unsur-unsur yang dimiliki dalam suatu kebudayaan lain. Selain dari unsur-unsur dalam suatu kebudayaan model ini akan membantu seseorang mengalami suatu pertumbuhan manusiawi yang sesungguhnya dengan cara saling berdialog.

Model sintetis juga menyediakan ruang untuk berdialog, yang juga memberikan kesempatan untuk memunculkan identitas dan identitas budaya dalam prosesnya sehingga kita dapat berpartisipasi dengan baik dalam proses berteologi dengan orang lain secara benar. Melalui model ini dapat memberikan bantuan untuk melihat model yang memberikan kesaksian universal. Kesaksian yang diinginkan adalah yang menekankan fakta bahwa setiap individu dalam suatu konteks tertentu dapat belajar dari konteks lain, atau dapat dikatakan

⁴³Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 162-164

bahwa masa kini dapat belajar dari masa lalu.⁴⁴ Model sintesis juga merupakan model jalan tengah antara apa yang terjadi masa kini dan pengalaman-pengalaman di masa lampau, yang terus berkembang antara orang-orang Kristen dan perubahan yang terjadi dalam budaya, masyarakat dan bentuk pemikiran.

⁴⁴Ibid, 171-172